

First Aid And Basic Life Support Training Camp Sebagai Upaya Pemberdayaan Remaja Dalam Penanganan Kasus Kegawatdaruratan

I Made Dwie Pradnya Susila^{1*}, Ida Ayu Agung Laksmi¹, I Made Adi Wahyu Udaksana¹

¹Program Studi Ners, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diserahkan:

03/05/2025

Direvisi:

12/05/2025

Diterima

19/05/2025

Keywords:

First Aid,
Basic Life Support,
Youth Empowerment,
Emergency Disaster,
Preparedness Village

ABSTRAK

First Aid And Basic Life Support Training Camp adalah program pelatihan pertolongan pertama dan bantuan hidup dasar pada remaja desa dengan konsep yang berbeda, yaitu terdapat aktivitas camping. Remaja berpartisipasi dalam sesi pelatihan melalui kegiatan rekreasi dan santai yang lebih menarik sehingga materi lebih mudah dimengerti. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat mendukung remaja untuk menjadi first aider sekaligus kader melalui pelatihan pertolongan pertama sehingga dapat berperan sebagai agen perubahan khususnya dalam proses persiapan menjadi desa siaga bencana di lingkungannya. Metode pelatihan ini dilaksanakan dengan konsep perkemahan (camping) yang didalamnya terdapat kegiatan memberikan pelatihan first aid dan basic life support. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari, 25 April sampai dengan 26 April 2025 yang diikuti oleh 30 orang remaja di Desa candikuning. Hasil pelatihan memperlihatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang first aid dan basic life support. Hasil pengukuran sebelum edukasi menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang P3K memiliki nilai rata-rata sebesar 67,33, sementara pemahaman tentang bantuan hidup dasar sebesar 64,00. Hasil akhir nilai rerata pengetahuan P3K meningkat menjadi 86,83, dan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar menjadi 87,17. Di sisi keterampilan, pembidaian memperoleh nilai rerata 85,17, dan keterampilan CPR mencapai 84,40.

Corresponding author email: dwiepradnya@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia digolongkan sebagai salah satu negara yang rentan terdampak bencana, baik bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis terletak di pertemuan tiga lempeng utama: lempeng Eurasia di utara, serta lempeng Pasifik Timur dan lempeng Indo-Australia di selatan. Hal ini membuat Indonesia rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami. Selain itu, sekitar 13% gunung berapi aktif, berada di sepanjang Kepulauan Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia berada pada zona bahaya akan bencana alam dari berbagai tingkat intensitas [1].

Bencana alam tidak dapat diprediksi kapan terjadi dan seberapa besar dampaknya. Solusi terbaik

adalah dengan melakukan pencegahan dan penanggulangan dampak yang mungkin timbul. Tanggung jawab guna mencegah dan menanggulangi bencana tidak hanya ada pada petugas terkait, akan tetapi masyarakat juga diharapkan memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan dalam hal ini. Upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan bencana dapat memperbaiki respon mereka terhadap bencana. Dalam rangka meningkatkan respon tersebut, pelatihan pertolongan pertama harus diberikan kepada individu, kelompok, dan masyarakat agar lebih efektif. Ketakutan untuk melakukan kesalahan sering kali menjadi penghalang bagi orang awam, terutama remaja, dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban bencana alam yang terluka [2].

Salah satu daerah di Indonesia yang tergolong rawan bencana adalah Kabupaten Tabanan, Wilayah ini memiliki karakteristik geografis dan iklim yang ekstrem, dengan lanskap yang meliputi pegunungan dan laut, yang menyebabkan perbedaan suhu antar wilayah serta mempengaruhi tingkat curah hujan. Kabupaten Tabanan juga merupakan salah satu destinasi wisata yang paling diminati wisatawan. Daerah dataran yang berbukit dan memiliki curah hujan yang tinggi dapat meningkatkan terjadinya risiko bencana. Tidak dipungkiri juga dengan menjadi daerah tujuan wisata, akan berdampak pada padatnya jumlah penduduk di wilayah tersebut yang memungkinkan munculnya berbagai jenis penyakit. Salah satunya di Desa Candikuning. Desa Candikuning secara geografis memiliki ketinggian lebih dari 20 meter di atas permukaan laut. Wilayah Desa Candikuning merupakan daerah dataran tinggi dengan pusat pemukiman warga dan sangat dekat dengan perbukitan yang memiliki curah hujan tinggi sehingga rawan terjadi bencana banjir hingga tanah longsor.

Dalam konteks kesiapsiagaan bencana, remaja memainkan peran penting dalam menyelamatkan nyawa saat terjadi keadaan darurat terjadi. Oleh karena itu, pelatihan *Life-Supporting First-Aid Training (LSFA)* seharusnya menjadi bagian dari pendidikan kesehatan dasar yang sudah diajarkan sejak usia 10 tahun. LSFA juga dikenal sebagai pelatihan pertolongan pertama dengan bantuan hidup dasar (*Basic Life Support*), merupakan pelatihan yang mengajarkan individu cara memberikan bantuan medis dasar untuk kondisi gawat darurat, termasuk *Resusitasi Kardipulmoner (CPR)* dan teknik pertolongan pertama lainnya [3]. Pelatihan ini menjadi sangat penting karena anak-anak dan remaja sering kali menjadi yang pertama berada di tempat kejadian saat situasi darurat terjadi. Beberapa studi telah mengindikasikan adanya hubungan yang jelas antara tingkat pelatihan pertolongan pertama dan kualitas tindakan pertolongan pertama yang diberikan [4]–[6]. Pelatihan pertolongan pertama bagi remaja, baik di sekolah maupun di lingkungan mereka, dapat meningkatkan pengetahuan individu, keterampilan, dan kesiapan untuk memberikan pertolongan pertama dalam keadaan darurat. Hal ini memperkuat pentingnya pelatihan pertolongan pertama sangat penting bagi masyarakat secara umum, terutama bagi remaja [7].

Untuk memberikan ilmu mengenai pertolongan pertama dalam keadaan darurat, maka dibuatlah kegiatan *First Aid And Basic Life Support Training Camp* untuk remaja di Desa Candikuning. Kegiatan ini merupakan program pelatihan pertolongan pertama dan bantuan hidup dasar pada remaja desa dengan konsep yang berbeda, yaitu terdapat aktifitas berkemah (*camping*). Hal ini memungkinkan remaja untuk berpartisipasi dalam sesi pelatihan melalui kegiatan rekreasi dan santai yang lebih menarik sehingga materi yang diajarkan lebih mudah untuk dipahami. Tujuan dari kegiatan ini adalah dalam rangka meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan masyarakat umum,

khususnya remaja Desa Candikuning untuk meningkatkan kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama (*first aid*) dan bantuan hidup dasar (*basic life support*), sekaligus kader melalui pelatihan pertolongan pertama sehingga dapat menjadi agen perubahan khususnya dalam persiapan menuju desa siaga bencana di lingkungannya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan terpadu berbasis pendekatan luar ruang (*outdoor learning*) yang dikombinasikan dengan metode ceramah, demonstrasi, praktikum, dan simulasi. Pendekatan yang digunakan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra menggunakan pendekatan konsep POAC yaitu *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*, yang dijabarkan sebagai berikut:

1) *Planning* (Perencanaan)

Melakukan observasi dan menawarkan ide kegiatan kepada mitra tentang kegiatan sampai dengan memperoleh kesepakatan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Setelah kesepakatan didapatkan, langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi tentang pelatihan *First Aid Training Camp* kepada pengurus desa dan masyarakat sekitar serta anggota karang taruna, sekaligus mendiskusikan kesepakatan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan. Selain itu juga, tim melakukan persiapan penyusunan materi dan rancangan kegiatan pelatihan untuk karang taruna.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Persiapan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan, seperti (penyewaan tenda, kaos peserta pelatihan, konsumsi, alat-alat *first-aid training kit* dan peralatan penunjang lain yang diperlukan.

3) *Actuating* (pelaksanaan)

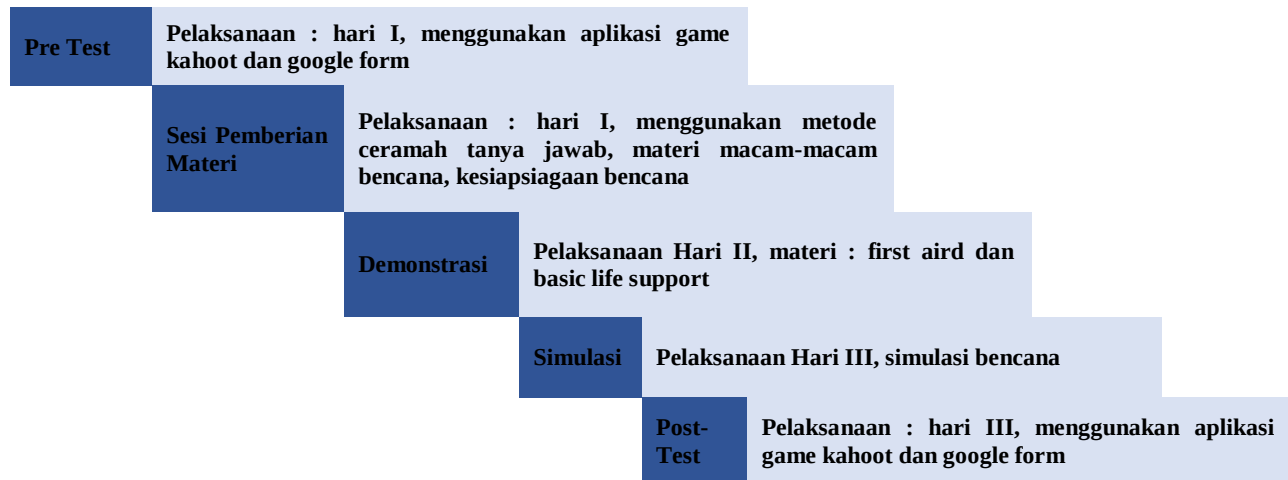
Pre-test untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan keterampilan Sekaa Teruna-Teruni sebelum pemberian materi, demonstrasi dan simulasi tentang *First Aid And Basic Life Support Training Camp*.

4) *Controlling* (pengendalian)

Post-test dilakukan diakhir rangkaian kegiatan pada *First Aid Dan Basic Life Support Training Camp*, serta valuasi terhadap kegiatan yang dilakukan dan sekaligus penutupan.

Sasaran peserta strategis dalam kegiatan ini adalah 30 orang pemuda karang taruna. Metode kegiatan yang dilakukan adalah dengan membentuk bumi perkemahan (camping) yang di dalamnya terdapat pemberian pelatihan sebagai rangkaian proses dalam tahap *actuating* dan *controlling* dengan beberapa fase yang dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Flowchart metode pelaksanaan PKM *First Aid and Basic Life Support Training Camp*



Mitra dalam kegiatan ini adalah Sekaa Teruna Teruni yang berada di wilayah di Desa Candikuning, Tabanan, yang merupakan mitra yang mengarah kepada tidak produktif secara ekonomi / sosial, tetapi memiliki kerentanan terhadap permasalahan kesehatan dan keamanan akibat bencana. Selama tahap orientasi, mitra memberikan informasi mengenai permasalahan terkait risiko bencana yang ada. Mitra juga menyampaikan dukungan dan harapan mereka tentang program kegiatan yang ditawarkan. Partisipasi aktif mitra akan sangat berdampak pada keberlangsungan serta keberhasilan pelaksanaan program kegiatan ini.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari, dari hari Jumat 25 April 2025 sampai dengan Sabtu 26 April 2025 bertempat di Bukit Lestari Camp, Desa Candikuning, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Kegiatan dilaksanakan dengan beberapa tahapan, diantaranya :

1) Tahap Pre-test

Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* menggunakan aplikasi Quizizz. Penggunaan aplikasi Quizizz, dimaksudkan agar peserta antusias dalam menjalani kegiatan kedepannya, karena aplikasi ini bertema *game*. Hasil *pre-test* peserta ditampilkan pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Nilai pre-test

No	Variabel	Rerata
1	Pengetahuan tentang P3K	67,33
2	Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar	64

2) Sesi pemberian materi

Pada sesi pemberian materi, diisi oleh 2 narasumber dari tim pelaksana kegiatan ini yaitu Ns. Ida Ayu Agung Laksmi, S.Kep, M.Kep dan Ns. I Made Dwie Pradnya Susila, S.Kep., M.Kes yang merupakan dosen keperawatan gawat darurat dan bencana serta memiliki kompetensi sebagai *trainer* dalam *Basic Life Support Dan First Aid Training*. Suasana pemberian materi terlihat pada Gambar 2

dibawah ini.



Gambar 1 Pemberian materi

3) Demonstrasi dan praktikum

Demonstrasi dan praktikum dilaksanakan dengan melibatkan beberapa mahasiswa STIKES Bina Usada Bali yang tergabung dalam anggota Korps Suka Relawan (KSR). Demonstrasi dan praktikum dilaksanakan dengan beberapa alat peraga, yang berasal dari hasil meminjam di kampus STIKES Bina Usada Bali maupun menyewa di tempat penyewaan alat-alat kesehatan yang sudah bekerjasama dengan STIKES Bina Usada Bali. Gambar 3 merupakan suasana salah satu narasumber ketika memberikan materi.



Gambar 2 Narasumber memberikan simulasi

4) Simulasi

Simulasi dilaksanakan dengan pengaturan fase respon bencana selama 24 - 48 jam pertama. Tahap simulasi ini peserta akan langsung turun ke lapangan untuk memberikan bantuan hidup dasar dan *first aid*.



Gambar 3 Foto bersama peserta

5) Tahap post test

Pelaksanaan *post-test* juga dilaksanakan menggunakan aplikasi Quizizz untuk menarik perhatian

remaja dalam menjawab soal bertemakan games. Pada tahap *post-test* juga akan dievaluasi melalui refleksi diri dari masing-masing peserta. Tahap *post-test* dilaksanakan evaluasi keterampilan selain evaluasi tingkat pengetahuan peserta.

Tabel 3. Nilai post-test

No	Variabel	Rerata
1	Pengetahuan tentang P3K	86,83
2	Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar	87,17
3	Keterampilan dalam Pembidaian	85,17
4	Keterampilan CPR	84,4

3.1 Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan selama dua hari, pada tanggal 25–26 April 2025, di Bukit Lestari Camp, Desa Candikuning, Kabupaten Tabanan, Bali, dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja terkait penanganan pertolongan pertama (P3K) dan bantuan hidup dasar (BHD). Kegiatan ini melibatkan 30 peserta dan dilakukan dalam bentuk pelatihan terpadu berbasis pendekatan luar ruang (*outdoor learning*) yang dikombinasikan dengan metode ceramah, demonstrasi, praktikum, dan simulasi.

Tahapan pelaksanaan dimulai dari pre-test, yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi kuis berbasis permainan (*gamifikasi*). Pendekatan ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik peserta remaja, dengan tujuan menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi aktif. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang P3K memiliki nilai rata-rata sebesar 67,33, sementara pemahaman tentang bantuan hidup dasar sebesar 64,00. Nilai ini mencerminkan pemahaman awal yang masih terbatas terhadap topik-topik kegawatdaruratan yang esensial.

Selanjutnya, sesi pemberian materi dilaksanakan oleh dua narasumber yang memiliki kompetensi profesional di bidang keperawatan gawat darurat dan pelatihan BHD, yaitu Ns. Ida Ayu Agung Laksmi, S.Kep., M.Kep. dengan membawakan materi First Aid Penolong Awam dan Ns. I Made Dwie Pradnya Susila, S.Kep., M.Kes., membawakan materi CPR dan Chocking. Kedua narasumber tidak hanya memberikan materi teoritis, tetapi juga memperkuat pembelajaran melalui studi kasus dan diskusi interaktif yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap konteks nyata penanganan kegawatdaruratan.

Tahapan berikutnya adalah demonstrasi dan simulasi, yang melibatkan mahasiswa dari STIKES Bina Usaha Bali sebagai fasilitator lapangan. Peserta diberikan sebuah kasus kemudian diidentifikasi pertolongan yang tepat dilakukan. Para peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung teknik-teknik dasar seperti pembidaian, RJP (Resusitasi Jantung Paru/CPR), serta penanganan cedera ringan menggunakan alat peraga yang disediakan. Para peserta nampak antusias dalam mengatasi kasus yang diberikan.

Salah satu tahapan kunci dari kegiatan ini adalah simulasi bencana, yang dirancang untuk merepresentasikan kondisi tanggap darurat selama 24–48 jam pertama pascabencana. Pada sesi ini, peserta diarahkan untuk menjalankan peran sebagai relawan medis di lapangan, yang harus mampu mengidentifikasi kondisi korban, memberikan BHD, serta menerapkan teknik P3K secara tepat dalam kondisi tekanan tinggi. Pengalaman ini memberikan pembelajaran kontekstual dan memperkuat keterampilan pengambilan keputusan cepat serta koordinasi tim. Beberapa penelitian sejalan dengan

hasil dari pengabdian masyarakat ini. Salah satunya membuktikan bahwa simulasi dan demonstrasi efektif meningkatkan keterampilan para peserta [8], [9].

Tahap akhir adalah post-test, yang kembali dilaksanakan dengan metode gamifikasi serta ditambahkan dengan refleksi diri dan evaluasi keterampilan praktis. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan di seluruh aspek, baik kognitif maupun psikomotor. Nilai rerata pengetahuan P3K meningkat menjadi 86,83, dan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar menjadi 87,17. Di sisi keterampilan, pembidaian memperoleh nilai rerata 85,17, dan keterampilan CPR mencapai 84,40. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini.

Secara umum, peningkatan yang dicapai peserta merupakan hasil dari integrasi metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Metode camping yang digunakan selama pelatihan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak kaku, mengedepankan interaksi sosial, kerja sama, dan kreativitas. Pembelajaran luar ruang seperti ini memungkinkan peserta untuk belajar dari pengalaman langsung, bukan hanya dari materi teori semata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *outdoor learning* dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta, karena lingkungan alamiah memberi ruang fleksibilitas dan pembelajaran berbasis pengalaman [10]. Penelitian lain menemukan bahwa kegiatan outdoor learning dapat meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran di luar kelas membuat lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran [11]. Pendekatan ini membuat siswa lebih aktif dan memahami materi dengan lebih baik [12].

Lebih jauh lagi, pemilihan model pelatihan berbasis "edutainment" ini, yaitu menggabungkan edukasi dengan hiburan dan tantangan, mampu meningkatkan efektivitas transfer ilmu serta keterlibatan peserta. Pendekatan pelatihan dengan suasana menyenangkan dan menantang mampu meminimalkan kejenuhan dan mendorong partisipasi aktif peserta [2]. Strategi ini sangat penting, khususnya dalam pembelajaran berbasis kesiapsiagaan bencana, yang membutuhkan pemahaman menyeluruh, ketangkasan, dan kepekaan sosial. Selain itu, pelibatan mahasiswa KSR sebagai fasilitator memberikan nilai tambah dalam bentuk transfer pengalaman antar generasi dan memperkuat semangat kolaboratif. Kegiatan ini juga menjadi ajang pembentukan karakter bagi remaja, termasuk penguatan nilai-nilai kepemimpinan, empati sosial, dan kesiapan menghadapi situasi darurat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Training Camp* yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan kegiatan, yakni meningkatkan kapasitas pemuda Desa Candikuning dalam penanganan pertama pada kondisi gawat darurat. Model pelatihan berbasis *outdoor learning* ini terbukti efektif dan dapat direplikasi pada program serupa di wilayah lain untuk memperluas dampak sosial dan kesehatan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Hasil pengukuran sebelum edukasi menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang P3K memiliki nilai rata-rata sebesar 67,33, sementara pemahaman tentang bantuan hidup dasar sebesar 64,00. Hasil akhir nilai rerata pengetahuan P3K meningkat menjadi 86,83, dan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar menjadi 87,17. Di sisi keterampilan, pembidaian memperoleh nilai rerata 85,17,

dan keterampilan CPR mencapai 84,40. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan dengan metode camping (*Training Camp*) dengan sasaran remaja sangat efektif dilaksanakan guna meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan remaja dalam memberikan bantuan hidup dasar dan P3K sebagai bekal atau modal dalam pembentukan Desa siaga bencana di Desa Candikuning

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Ketua STIKES Bina Usada Bali beserta jajaran yang telah memberikan dukungan penuh baik secara administratif maupun moral dalam pelaksanaan kegiatan ini. Desa Candikuning, khususnya Kepala Desa dan perangkat desa atas kerja sama dan fasilitas yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Bukit Lestari Camp selaku lokasi pelaksanaan kegiatan yang telah menyediakan tempat dan dukungan logistik yang sangat membantu dalam kelancaran acara, dan seluruh peserta Training Camp, yang telah menunjukkan antusiasme, semangat belajar, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Khairunisa and A. Alwin, "Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Panunggan Barat Kecamatan Cibodas Kota Tangerang," *J. Georafflesia Artik. Ilm. Pendidik. Geogr.*, vol. 7, no. 2, pp. 119–128, 2023.
- [2] P. A. D. Miriyanto *et al.*, "First Aid Training Camp Sebagai Upaya Membentuk Remaja Desa Siap Siaga Bencana," *J-PENGMAS (Jurnal Pengabd. Kpd. Masyarakat)*, vol. 4, no. 1, 2020.
- [3] B. W. Böttiger and H. Van Aken, "Kids save lives—: Training school children in cardiopulmonary resuscitation worldwide is now endorsed by the World Health Organization (WHO)," *Resuscitation*, vol. 94, pp. A5–A7, 2015.
- [4] W. S. H. Zega, M. J. Manik, B. A. Saputra, M. F. Rumambi, and H. Pailak, "Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama (First Aid) Di Sekolah Dian Harapan Lippo Karawaci (SMP-SMA), Karawaci-Tangerang," *Pros. Konf. Nas. Pengabd. Kpd. Masy. dan Corp. Soc. Responsib.*, vol. 5, pp. 1–10, 2022.
- [5] D. Ygiyeva *et al.*, "Evaluating the effectiveness of a first aid training programme for individuals without a background in medical education," *Adv. Med. Educ. Pract.*, pp. 773–782, 2024.
- [6] K. Diango, E. Mafuta, L. A. Wallis, C. Cunningham, and P. Hodgkinson, "Implementation and evaluation of a pilot WHO community first aid responder training in Kinshasa, DR Congo: A mixed method study," *African J. Emerg. Med.*, vol. 13, no. 4, pp. 258–264, 2023.
- [7] F. Fahrudin, M. N. Kosim, M. Amarullah, M. D. Haqiqi, and I. Fathoni, "PKM Pelatihan Dan Pendampingan Pertolongan Pertama Kepada Anggota Baru Pmr Unit Smp Negeri 1 Pajajaran," *J. Pengabd. Masy. Sabangka*, vol. 2, no. 05, pp. 273–283, 2023.
- [8] N. Khalilati, S. Firdaus, and H. Rukmana, "Efektifitas Skill Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Dengan Metode Simulasi Dengan Kemampuan Siswa Di Sman 1 Tabunganen," *Din. Kesehat. J. Kebidanan Dan Keperawatan*, vol. 11, no. 2, pp. 452–461, 2020.
- [9] M. P. Ningsih, N. A. A. Thaariq, and L. Rahmawati, "Pengaruh Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana terhadap Peningkatan Pengetahuan Kit Kesehatan Reproduksi pada Tanggap Darurat Bencana," *J. Kesehat. Mercusuar*, vol. 6, no. 1, pp. 34–40, 2023.

- [10] A. Purwanugraha and C. K. Sari, “Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 2258–2266, 2023.
- [11] M. Masriawati, V. H. Ndori, and A. A. Ete, “Pengaruh Kegiatan Outdoor Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SDI Mauloo,” *J. Penelit. Inov.*, vol. 3, no. 2, pp. 459–464, 2023.
- [12] M. Syawaludin, A. Aminuyati, H. Wiyono, V. Karolina, and T. S. Atmaja, “Efektivitas Model Pembelajaran Outdoor Study dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Tingkat Sekolah Menengah Pertama,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 328–334, 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i1.4243.